

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Penerapan Media Kartu Bilangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Dan Pengurangan Siswa Kelas II di MIN 3 Solok Selatan

Pitra Yulita¹

¹ MIN 3 Solok Selatan

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 13 Januari, 2025

Revisi : 26 Februari, 2025

Diterima : 18 Maret, 2025

Diterbitkan : 30 Maret, 2025

Kata Kunci

Kartu Bilangan, Hasil Belajar, Penjumlahan, Pengurangan

Korespondensi

E-mail: pitrayulita02@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas II MIN 3 Solok Selatan pada materi penjumlahan dan pengurangan. Hal ini terlihat dari hasil prasiklus, di mana sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan media kartu bilangan yang disajikan secara menarik dan menyenangkan. Subjek penelitian adalah 23 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Pada prasiklus, hanya 4 siswa (17,39%) yang mencapai ketuntasan. Setelah tindakan siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 orang (56,52%). Selanjutnya, pada siklus II hasil belajar siswa meningkat signifikan, yaitu 20 orang (86,95%) telah mencapai ketuntasan, sementara hanya 3 siswa yang belum tuntas. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa penggunaan media kartu bilangan dapat membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan dengan lebih mudah.

Abstract

This classroom action research was motivated by the low mathematics learning outcomes of second-grade students at MIN 3 Solok Selatan in the topic of addition and subtraction. This was evident from the pre-cycle results, where most students had not yet reached the Minimum Mastery Criteria (KKM). The purpose of this study was to improve student learning outcomes through the use of number card media presented in an engaging and enjoyable way. The research subjects consisted of 23 students. The study was conducted in two cycles, each consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. The results showed an increase in student mastery in each cycle. In the pre-cycle, only 4 students (17.39%) achieved mastery. After the first cycle, the number of students who reached mastery increased to 13 (56.52%). Furthermore, in the second cycle, student learning outcomes increased significantly, with 20 students (86.95%) achieving mastery, while only 3 students had not yet reached the criteria. This improvement demonstrates that the use of number card media can help students understand the concepts of addition and subtraction more effectively.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, dan kritis pada diri siswa sejak usia dini (Hildayani, 2018). Di jenjang sekolah dasar, matematika tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran wajib, tetapi juga sebagai dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan lain yang memerlukan kemampuan numerik dan penalaran logis.

Salah satu materi yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah operasi dasar bilangan, khususnya penjumlahan dan pengurangan. Menurut Kusniati (2020), penguasaan terhadap operasi hitung dasar ini sangat diperlukan karena menjadi prasyarat untuk memahami materi matematika yang lebih kompleks di tingkat berikutnya, seperti perkalian, pembagian, pengukuran, hingga penyelesaian soal-soal berbasis masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap konsep operasi dasar bilangan masih tergolong rendah, khususnya di kelas rendah sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di kelas II MIN 3 Solok Selatan, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan belum sesuai dengan harapan. Seharusnya, pada jenjang kelas II, siswa sudah mampu melakukan perhitungan sederhana dengan lancar, baik dalam bentuk soal hitung langsung maupun soal cerita. Akan tetapi, dalam kenyataannya, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan dan pengurangan, baik yang berkaitan dengan bilangan kecil maupun bilangan yang lebih besar. Tidak jarang ditemukan siswa yang masih menghitung menggunakan jari satu per satu, melakukan tebakan jawaban, atau bahkan menunjukkan pemahaman yang keliru terhadap konsep dasar bilangan.

Kesalahan-kesalahan tersebut tidak hanya terjadi pada proses perhitungan angka semata, tetapi juga dalam pemahaman makna operasi matematika itu sendiri. Beberapa siswa tampak belum memahami konsep dasar dari penjumlahan sebagai proses “menggabungkan” atau “menambah” dan pengurangan sebagai proses “mengurangi” atau “memisahkan sebagian dari keseluruhan”. Akibatnya, siswa cenderung menghafal hasil tanpa benar-benar memahami proses yang harus dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika, khususnya penjumlahan dan pengurangan di kalangan siswa kelas II MIN 3 Solok Selatan, belum terbentuk secara optimal.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berhitung siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan minim pemanfaatan media pembelajaran yang konkret, menarik, serta sesuai dengan karakteristik usia anak. Pembelajaran matematika yang monoton dan terlalu berfokus pada metode ceramah serta latihan soal semata membuat siswa cepat merasa bosan, kurang aktif, dan kurang termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar. Situasi ini diperburuk oleh kurangnya variasi media pembelajaran yang bersifat visual, manipulatif, dan kontekstual, padahal anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami konsep abstrak melalui benda-benda nyata atau media visual yang bisa mereka lihat, sentuh, dan manipulasi secara langsung (Gea, 2021).

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya inovasi dalam proses pembelajaran matematika, khususnya dalam penguasaan operasi hitung dasar. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan media kartu bilangan. Media ini merupakan alat bantu visual yang menampilkan bilangan-bilangan tertentu dalam bentuk kartu yang dapat digunakan secara fleksibel dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Nurbiana, dkk 2022). Media kartu bilangan memungkinkan siswa untuk memanipulasi angka secara langsung, sehingga konsep-konsep dasar penjumlahan dan pengurangan dapat diperkenalkan dan dipahami secara lebih konkret dan menyenangkan.

Melalui media ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas manipulasi, permainan edukatif, dan pemecahan masalah. Penggunaan media kartu bilangan diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna, sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa (Nurhaeni, 2019). Selain itu, media ini juga dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, karena mereka diajak untuk mengkombinasikan bilangan, menentukan strategi perhitungan, dan menyelesaikan soal-soal penjumlahan serta pengurangan secara mandiri maupun berkelompok.

Dengan pendekatan yang lebih konkret dan kontekstual, siswa diharapkan dapat memahami konsep operasi hitung dasar dengan lebih baik, mengurangi kesalahan dalam perhitungan, serta meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memandang perlu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada penerapan media kartu bilangan untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa kelas II di MIN 3 Solok Selatan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang efektivitas penggunaan media kartu bilangan dalam pembelajaran matematika, sekaligus menjadi solusi inovatif dalam mengatasi rendahnya kemampuan berhitung siswa di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan strategi pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa.

Kajian Teori

a. Media Kartu Bilangan

Media kartu bilangan adalah alat bantu pembelajaran yang berbentuk kartu dengan angka atau simbol-simbol matematika tertentu yang digunakan untuk memperkenalkan, memperkuat, dan melatih pemahaman konsep-konsep bilangan serta operasi matematika dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Setiap kartu biasanya memuat angka, bilangan romawi, simbol matematika, atau gambar yang merepresentasikan konsep-konsep matematika yang ingin diajarkan (Astuti, 2023).

Kartu-kartu ini dirancang agar dapat digunakan secara langsung oleh siswa untuk memperagakan operasi hitung dengan cara yang interaktif dan konkret. Media kartu bilangan menjadi penting dalam pembelajaran matematika karena memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan berhubungan langsung dengan objek-objek yang dapat dipahami oleh siswa. Konsep abstrak dalam matematika, seperti angka atau operasi hitung, dapat diterjemahkan menjadi bentuk visual yang mudah dimengerti dan dicerna oleh siswa.

Media kartu bilangan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penggunaan kartu bilangan, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara pasif, tetapi mereka dapat aktif berpartisipasi dengan menggerakkan kartu, menyusun angka, dan melakukan operasi hitung (Oktafyani, 2022). Hal ini menjadikan pembelajaran matematika lebih menarik dan menyenangkan, serta membantu siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Selain itu, aktivitas ini juga mendukung perkembangan keterampilan motorik halus siswa, karena mereka terlibat dalam manipulasi kartu secara langsung.

Penerapan media kartu bilangan dalam pembelajaran matematika, khususnya di kelas rendah, dapat dilakukan dengan berbagai cara yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Salah satu cara yang efektif adalah melalui permainan. Guru dapat merancang permainan berbasis kartu yang melibatkan operasi hitung sederhana, seperti permainan tebak angka, pasangan angka, atau kompetisi cepat dalam menjumlahkan dan mengurangi angka. Misalnya, siswa diberi tantangan untuk mencocokkan dua kartu yang hasil penjumlahan atau pengurangannya sesuai dengan angka yang telah ditentukan. Aktivitas semacam ini tidak hanya membuat suasana belajar lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam memahami operasi hitung dasar.

Selain itu, media kartu bilangan dapat dimanfaatkan dalam latihan individu maupun kelompok. Siswa dapat diberi kesempatan untuk menyusun soal-soal penjumlahan dan pengurangan menggunakan kartu bilangan, kemudian menyelesaikannya secara mandiri atau bersama teman-temannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif sekaligus mengembangkan

kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Penggunaan soal cerita dalam pembelajaran juga menjadi salah satu strategi efektif. Guru dapat menyajikan soal-soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, lalu meminta siswa memilih kartu bilangan yang sesuai untuk menyelesaikannya. Dengan begitu, siswa akan lebih memahami bagaimana operasi matematika diterapkan dalam konteks nyata.

Lebih jauh, pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan mengintegrasikan media kartu bilangan dalam situasi sehari-hari, seperti menghitung jumlah uang saat berbelanja atau membagi kelompok benda. Hal ini membantu siswa memahami aplikasi praktis dari konsep matematika yang mereka pelajari di kelas. Terakhir, media kartu bilangan juga dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Dalam kegiatan ini, siswa diberi tugas untuk merancang permainan matematika sederhana menggunakan kartu bilangan yang bisa dimainkan bersama teman-temannya.

Pendekatan berbasis proyek tidak hanya melatih keterampilan berhitung, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kerjasama, dan kemampuan memecahkan masalah siswa. Dengan berbagai variasi penerapan tersebut, media kartu bilangan menjadi alat bantu belajar yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika di kelas rendah.

b. Materi Penjumlahan dan Pengurangan

Penjumlahan adalah operasi matematika yang digunakan untuk mencari total atau jumlah dari dua bilangan atau lebih. Dalam penjumlahan, angka-angka yang dijumlahkan disebut sebagai penjumlahan (*summands*), dan hasil dari penjumlahan tersebut disebut sebagai jumlah (*sum*). Penjumlahan adalah salah satu operasi dasar dalam matematika yang memperkenalkan konsep penggabungan atau penambahan suatu jumlah.

Pengurangan adalah operasi matematika yang digunakan untuk mencari selisih antara dua bilangan, yaitu mengurangi satu bilangan dari bilangan lainnya. Pengurangan ini mengukur seberapa banyak satu angka lebih kecil daripada angka lainnya. Dalam pengurangan, angka yang dikurangi disebut sebagai *minuend*, angka yang mengurangi disebut *subtrahend*, dan hasilnya disebut selisih (*difference*).

Pada tingkat sekolah dasar, penjumlahan dan pengurangan dipelajari melalui beberapa konsep dasar yang perlu dipahami oleh siswa. Pertama, konsep bilangan bulat yang melibatkan angka-angka positif seperti 1, 2, 3, dan seterusnya. Seiring perkembangan kemampuan siswa, operasi ini juga dapat diperluas dengan bilangan negatif. Selanjutnya, siswa diperkenalkan dengan sifat komutatif dalam penjumlahan, yaitu bahwa urutan bilangan yang dijumlahkan tidak memengaruhi hasil akhir, misalnya $3 + 4$ sama dengan $4 + 3$. Selain itu, terdapat konsep asosiatif, di mana dalam penjumlahan, pengelompokan angka tidak memengaruhi hasil perhitungan. Namun, untuk operasi pengurangan, sifat ini tidak berlaku karena pengelompokan bilangan dapat menghasilkan nilai yang berbeda (Rosanti, dkk., 2022).

Konsep berikutnya adalah identitas penjumlahan, yaitu angka 0 sebagai elemen identitas. Artinya, menjumlahkan angka 0 dengan bilangan apa pun tidak akan mengubah nilai bilangan tersebut. Contohnya, $5 + 0$ tetap menghasilkan 5. Selain konsep dasar tersebut, siswa juga diajarkan penerapan penjumlahan dan pengurangan dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti waktu dan uang. Misalnya, jika seseorang memiliki uang sebesar 50 ribu rupiah dan membelanjakan 30 ribu rupiah, maka sisa uang dapat dihitung dengan operasi pengurangan. Pemahaman terhadap konsep-konsep dasar ini sangat penting karena menjadi fondasi bagi siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya.

Langkah-langkah dasar dalam penjumlahan dimulai dengan menempatkan angka-angka yang akan dijumlahkan secara vertikal agar memudahkan proses penjumlahan berdasarkan tempat nilai seperti satuan, puluhan, ratusan, dan seterusnya. Proses penjumlahan diawali dari kolom satuan di

sebelah kanan. Jika hasil penjumlahan pada kolom satuan melebihi angka 9, maka angka puluhan dari hasil tersebut dibawa ke kolom berikutnya di sebelah kiri. Setelah itu, penjumlahan dilanjutkan pada kolom puluhan, ratusan, dan seterusnya hingga semua angka pada kolom-kolom tersebut dijumlahkan. Hasil akhir dari penjumlahan ditulis setelah proses penjumlahan pada kolom terakhir selesai.

Sementara itu, langkah dasar dalam pengurangan dimulai dengan meletakkan angka yang akan dikurangi secara vertikal, dengan angka yang lebih besar sebagai minuend atau angka di bagian atas. Proses pengurangan dimulai dari kolom satuan di sebelah kanan. Apabila angka di bagian bawah pada kolom satuan lebih besar daripada angka di atasnya, maka dilakukan pinjaman dari kolom sebelah kiri. Selanjutnya, jika terjadi pinjaman, penyesuaian dilakukan sesuai dengan aturan pengurangan, yaitu menambahkan atau mengurangi angka pada kolom yang bersangkutan. Proses pengurangan dilanjutkan hingga semua kolom selesai dihitung, dan hasil pengurangan dituliskan dari kolom terakhir.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Solok Selatan pada tahun pelajaran 2025/2026, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas II yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus, diawali dengan tahap pra-siklus, kemudian dilanjutkan pada Siklus I dan Siklus II, dengan fokus materi pembelajaran penjumlahan dan pengurangan.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu hasil tes belajar siswa dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan. Data diperoleh melalui beberapa metode, yakni observasi untuk mencatat keterlibatan siswa dan guru selama pembelajaran, tes tertulis untuk mengukur penguasaan materi siswa, serta dokumentasi berupa foto dan catatan aktivitas selama proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Nilai akhir siswa dihitung dengan membagi jumlah soal yang dijawab benar dengan jumlah soal keseluruhan, lalu dikalikan seratus. Persentase hasil belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = (\text{jumlah siswa tuntas} / \text{jumlah seluruh siswa}) \times 100\%$$

Hasil analisis dari pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II kemudian dibandingkan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dari satu tahap ke tahap berikutnya

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan melalui penerapan media kartu bilangan. Pada tahap prasiklus, hanya terdapat 4 orang siswa dari 23 siswa yang tuntas, atau setara dengan 17,39%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Nilai	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	4	17,93%	13	56,5%	20	86%
Tidak Tuntas	19	82,07%	10	43,5%	3	14%
Jumlah Nilai		1185		1600		1930
Rata-Rata		51,5		69,5		83,9
Nilai Tertinggi		80		90		90
Nilai Terendah		40		40		55

Setelah diterapkan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 orang siswa, atau 56,52%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media kartu bilangan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Akan tetapi, ketuntasan klasikal ($\geq 75\%$) belum tercapai karena masih terdapat 10 siswa yang belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurang telitinya siswa dalam menghitung, serta adanya siswa yang masih malu dan kurang percaya diri dalam mengerjakan soal di depan kelas. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Jumlah siswa yang tuntas mencapai 20 orang siswa, atau 86,95%. Pencapaian ini sudah melewati batas ketuntasan klasikal, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan media kartu bilangan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui variasi penggunaan kartu bilangan, seperti kegiatan permainan kelompok, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

3.2. Pembahasan

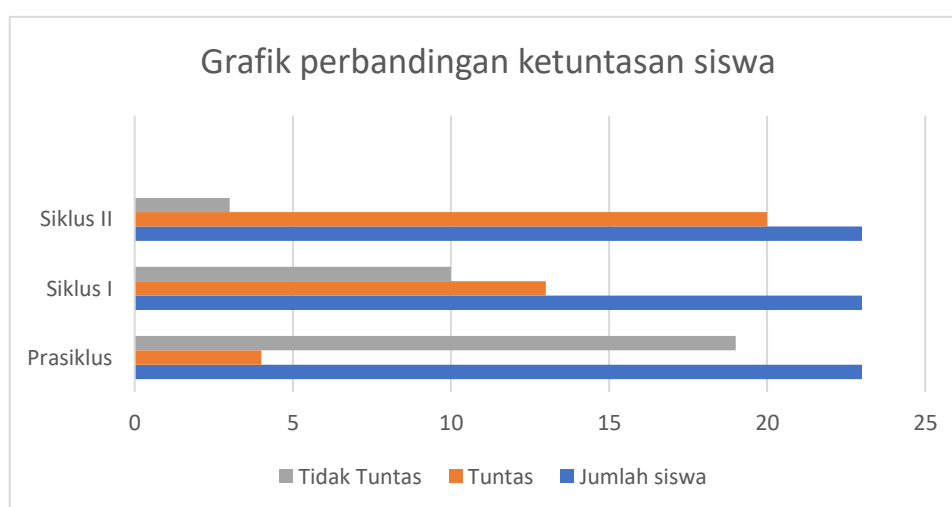
Pembelajaran Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh siswa kelas II MIN 3 Solok Selatan. Pada tahap awal atau prasiklus, pembelajaran masih dilakukan secara konvensional melalui ceramah dan latihan soal. Hal ini membuat sebagian besar siswa kurang termotivasi, cepat merasa bosan, serta kesulitan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan. Dari 23 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 4 orang siswa atau 17,39% yang mencapai ketuntasan, sementara 19 orang siswa lainnya atau 82,61% belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak kelas II yang masih berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata.

Pada siklus I, guru mulai menerapkan media kartu bilangan dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan. Guru menjelaskan materi secara singkat, kemudian siswa diajak berlatih menggunakan kartu bilangan untuk menyelesaikan soal. Respon siswa mulai menunjukkan perubahan positif. Mereka terlihat lebih antusias karena pembelajaran tidak hanya berupa ceramah, melainkan menggunakan media yang bisa disentuh dan dimainkan. Hasil belajar pun meningkat, di mana 13 orang siswa atau 56,52% berhasil mencapai ketuntasan, sedangkan 10 siswa lainnya masih belum tuntas. Meskipun ada peningkatan dibandingkan prasiklus, ketuntasan klasikal belum tercapai karena masih terdapat beberapa kendala, seperti siswa yang kurang teliti dalam menghitung, terburu-buru menjawab soal, serta belum terbiasa dengan penggunaan media kartu bilangan.

Selanjutnya, pada siklus II guru memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dengan memvariasikan penggunaan kartu bilangan dalam bentuk permainan kelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok diberi set kartu bilangan untuk menyelesaikan

soal secara kompetitif. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa bersemangat untuk berpartisipasi, bekerja sama, dan berlomba menyelesaikan soal dengan benar. Siswa yang pada awalnya pasif mulai berani mencoba, sementara siswa yang sudah mahir dapat membantu temannya yang masih kesulitan. Dengan bimbingan lebih intensif dari guru, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Sebanyak 20 orang siswa atau 86,95% mencapai ketuntasan, sedangkan hanya 3 orang siswa atau 13,05% yang belum tuntas.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah tercapai karena lebih dari 75% siswa sudah memperoleh nilai di atas KKM. Dengan demikian, penerapan media kartu bilangan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MIN 3 Solok Selatan pada materi penjumlahan dan pengurangan. Ketuntasan belajar yang awalnya hanya 17,39% pada prasiklus meningkat menjadi 56,52% pada siklus I dan mencapai 86,95% pada siklus II. Selain berdampak pada peningkatan hasil belajar, media kartu bilangan juga membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sekolah dasar yang senang bermain sambil belajar.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media kartu bilangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MIN 3 Solok Selatan pada materi penjumlahan dan pengurangan. Hal ini terbukti dari peningkatan ketuntasan belajar siswa, yaitu dari 17,39% pada prasiklus, meningkat menjadi 56,52% pada siklus I, dan mencapai 86,95% pada siklus II.

Penggunaan media kartu bilangan yang dikemas dalam bentuk permainan kelompok membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sesuai dengan karakteristik siswa kelas II yang senang bermain sambil belajar. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep matematika yang sebelumnya dianggap sulit. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Astuti, R., Nuvitalia, D., Artharina, F. P., & Mujilah, M. (2023). Penerapan model *problem based learning* berbantuan media kartu bilangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di SDN Sambirejo 02 Semarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 136–148.
- Gea, S. (2021). Penggunaan media kartu bilangan untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa kelas I SD Negeri 078014 Safusi. *JURIDIKDAS (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 4(1), 10–17.
- Hildayani, R. (2008). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, I. G. A. K. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kusniati, T. (2020). Meningkatkan hasil belajar operasi hitung bilangan pecahan dengan kartu bilangan siswa kelas VI SDN 3 Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 16(29), 52–64.
- Nurbiana, D., et al. (2008). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhaeni, N., Pranata, O. H., & Respati, R. (2019). Pengaruh media kartu bilangan terhadap pemahaman siswa mengenai operasi pengurangan bilangan bulat. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 58–67.
- Oktafyani, A., Istiningsih, S., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengaruh penggunaan media pembelajaran kartu angka perkalian terhadap minat belajar matematika. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 67–75.
- Rahmanita, F., & Samawi, A. (2014). Penggunaan media kartu bilangan untuk meningkatkan pembelajaran matematika anak tunagrahita di SDLB. *Jurnal Ortopedagogia*, 1(2), 106–111.
- Rosanti, A., Tahir, M., & Maulyda, M. A. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pada kelas II di SDN 3 Pringgajurang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1490–1495.
- Sutrisno, S. (2015). Analisis kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–10.
- Tumining, T. (2018). Penggunaan media kartu bilangan dalam meningkatkan hasil belajar matematika tema diriku pada peserta didik kelas I. *Jurnal Sinektik*, 1(2), 238–245.
- Wardhani, I. G. A. K., & Wihardit, K. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijiana, D. W., et al. (2011). *Kurikulum pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.